

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular merupakan faktor yang menjadi masalah kesehatan yang besar hampir disemua Negara termasuk Indonesia. Penyakit menular ini menjadi masalah mendunia dikarenakan dapat menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi dalam waktu yang relatif singkat. Penyakit menular disebabkan oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Faktor tersebut terdiri dari penyebab, penyakit dan juga penerima. Faktor tersebut juga disebut sebagai faktor epidemiologi. (Widoyono 2008, dalam Dyah 2017).

Salah satu penyakit menular adalah diare. Faktor yang mempengaruhi penyakit diare adalah antara lain lingkungan, perilaku, pelayanan masyarakat, gizi, pengetahuan dan pendidikan serta sosial ekonomi. Adapun penyebab dari penyakit diare itu sendiri adalah virus *rotavirus*, bakteri *Eschericia coli*, dan parasit *Entamoeba hystolitica*. Diare dapat disebabkan oleh kebersihan dan sanitasi yang buruk, malnutrisi, lingkungan padat, dan sumber daya medis yang buruk. (Widoyono 2008, dalam Dyah 2017).

Diare masuk dalam daftar penyakit endemis terutama pada Negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia. Penyakit diare ini berpotensi untuk mengalami kejadian luar biasa yang sering kali disertai dengan kasus kematian. (Kemenkes RI, 2020). Hal yang berdampak pada kematian adalah pada kasus diare yang tidak ditangani lebih lanjut, sehingga menyebabkan terjadinya dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses.

Kondisi ini sering terjadi pada anak. Keadaan diare sering disertai dengan penurunan nafsu makan yang menyebabkan keadaan tubuh semakin lemah dan membahayakan kesehatan (Andreas, 2018).

Prevalensi kejadian diare didunia menurut data WHO tahun 2013 terdapat 1,7 miliar terjadi dalam satu tahun. Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang tinggi di Indonesia. Menurut Kemenkes 2019 terjadi kejadian luar biasa (KLB) penyakit diare pada tahun 2018 tercatat dengan jumlah 756 kasus, dengan angka kematian 36 jiwa (CFR 4,76%). Di Kalimantan timur, khususnya wilayah dengan kasus tertinggi ada di kota samarinda, dengan total 4.116 temuan kasus (Risksdas, 2018).

Dalam mengatasi masalah pada diare, WHO merekomendasikan lima tindakan yang dapat dilakukan untuk penanganan pada pasien diare yaitu dengan memberikan cairan rehidrasi oral (oralit), suplemen berupa zinc, nutrisi, antibiotic serta edukasi kepada orangtua maupun pengasuh (Indriyani, 2020). Pemberian cairan rehidrasi oral (oralit) adalah pemberian yang dilakukan dengan menggunakan glukosa dan beberapa campuran garam yang dilarutkan kedalam air. Larutan ini dapat digunakan sebagai perawatan dirumah untuk mencegah terjadinya dehidrasi, mengurangi muntah serta mengurangi frekuensi diare (Lizawati, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lizawati dan Yunie pada tahun 2019 tentang studi komparasi efektifitas oralit dan air kelapa hijau terhadap frekuensi diare pada anak usia sekolah dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas pemberian oralit dan kelapa hijau terhadap frekuensi diare pada anak usia sekolah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan cairan oralit dan

air kelapa hijau yang diberikan kepada pasien dengan penyakit diare. Pada kelompok pemberian oralit frekuensi diare jauh menurun dibandingkan dengan frekuensi pada kelompok yang diberikan air kelapa hijau. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian cairan oralit terhadap frekuensi diare anak lebih baik dan lebih efektif dibandingkan dengan pemberian air kelapa hijau.

Berhubungan dengan hal tersebut, penulis menjadi tertarik untuk melakukan studi kasus dalam pembervsian cairan oralit terhadap frekuensi diare pada anak di lingkungan wilayah Loa Bakung Kota Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penulisan karya ilmiah akhir ners ini berdasarkan latar belakang diatas yaitu, bagaimana analisis praktik klinik keperawatan dengan pemberian cairan oralit terhadap frekuensi diare pada anak di lingkungan wilayah Loa Bakung Kota Samarinda.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah akhir ners ini bertujuan untuk melakukan analisis pemberian cairan oralit terhadap frekuensi diare pada anak dilingkungan wilayah Loa Bakunng Kota Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kasus kelolaan pada pasien dengan diagnose diare yang meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi.
- b. Menganalisis hasil tindakan pemberian cairan oralit terhadap frekuensi diare pada anak dilingkungan wilayah Loa Bakung Kota Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Aplikatif

a. Pasien

Dapat menjadikan inovasi terapi nonfarmakologi untuk meringankan serta menurunkan frekuensi diare yang dialami dengan cara yang mudah, dan bahan yang relatif murah dan dapat dilakukan secara mandiri dirumah tanpa bantuan medis.

b. Perawat/Tenaga Kesehatan

Menjadi salah satu intervensi yang dapat diberikan kepada pasien dengan diare dan juga dapat mengaplikasikan sebagai tindakan keperawatan mandiri pemberian cairan oralit sebagai pendamping dari terapi farmakologi pada pasien diare.

2. Bagi Keilmuan Keperawatan

a. Penulis

Meningkatkan kemampuan serta menambah pengetahuan untuk penulis dalam melakukan analisis pemberian cairan oralit terhadap frekuensi diare pada anak dalam pembuatan karya ilmiah akhir ners.

b. Rumah Sakit

Dapat menjadi pertimbangan untuk salah satu terapi pendamping medis, khususnya pada tenaga keperawatan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi pasien guna meningkatkan mutu dan juga kualitas pelayanan di rumah sakit.

c. Institusi Pendidikan

Menjadikan tambahan referensi mengenai analisis pemberian cairan oralit terhadap frekuensi diare pada anak sehingga menambah ilmu pengetahuan yang akan berdampak baik dalam kualitas pendidikan di institusi.